

BAB IV

KRITIK *MATN*

Dilihat dari segi obyek penelitian, *matn* dan *sanad* hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status keujahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian *sanad* atas penelitian *matn*.¹

Setelah selesai melakukan kritik *sanad*, berikut akan dilanjutkan dengan penelitian *matn* hadis yang bersangkutan. Kriteria *keahlihan matn* hadis menurut *muhadditsin* tampak beragam. Adapun tolak ukur yang penulis gunakan dalam kritik *matn* ini adalah tolak ukur menurut M. Syuhudi Ismail dan Salahud Din al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian *matn* (*ma'ayir naqdil matn*) yakni:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk alquran
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian²
5. Meneliti *matn* dengan memperhatikan kualitas *sanad*, meneliti susunan lafal dari berbagai *matn* semakna dan meneliti kandungan *matn*.³

¹ M.Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 122.

² *Ibid.*, h. 128.

³ *Ibid.*, h. 121.

Penulis akan berusaha mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan oleh M. Syuhudi Ismail dan Shalâh al-Din al-Adhabi dalam meneliti keshahihan *matn* hadis, berikut penjelasan yang berhasil penulis himpulkan mengenai langkah-langkah tersebut:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk alquran

Allah swt. berfirman didalam Alquran yang disebutkan dalam Q.S Luqman ayat 27, Q.S al-Baqarah ayat 261, dan Q.S al-Taubah ayat 80, Sebagai berikut:

(1) وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أُخْرٍ مَا

نَفَدْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (لقمان : ٢٧)

(2) مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي

كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة : ٢٦١)

(3) أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (التوبة :

(٨٠)

Dalam ayat-ayat Alquran tersebut di atas tersebut digunakan penyebutan bilangan tujuh dan tujuh puluh secara eksplisit dengan bahasa *tamtsil* atau *majâs* yang memiliki makna jumlah yang banyak. Tujuh menunjukkan angka banyak

dan tujuh puluh untuk hitungan sangat banyak. Dalam konteks inilah Alquran turun dengan bahasa kaumnya (*bil lisani qaulih*) sangat relevan untuk dikemukakan.⁴

Dalam surah lain Allah swt. menyebutkan dalam Q.S al-A'raf ayat 31, sebagai berikut:

يَنْبِئُ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف : ٣١)

Allah swt. menyebutkan bahwa jangan lah makan atau minum dengan berlebih-lebihan karena siapa saja yang makan dan minum secara berlebih-lebihan tersebut adalah temannya syaitan. Syaitan adalah makhluk yang senantiasa mengganggu manusia dan mengajak manusia untuk kejalan yang sesat yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. maka lebih baik manusia menjauhi segala larangan Allah swt. dan mentaati segala perintahNya selalu. Manusia yang mentaati semua itu akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Dalam hidupnya seorang mukmin tujuan dan kepentingan yang tinggi dan luhur, tidak sekedar mencari isi perut, ketika makan ia tunduk kepada etika

⁴ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains Memahami Hadis-Hadis Musykil*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 52.

syara', dia bersikap sederhana, tidak boros dan jangan melampaui batas. Islam adalah agama pertengahan dalam segala urusan.⁵

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَشْرَكْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ كُلِّ سَبْعَةٍ فِي بَدَنَةِ فَقَالَ رَجُلٌ لِحَابِرٍ أَشْرَكَ فِي الْبَدَنَةِ مَا يُشْرِكُ فِي الْجَزِيرِ قَالَ مَا هِيَ إِلَّا مِنَ اللَّبَنِ وَحَضَرَ جَابِرُ الْحُدَيْبِيَّةَ قَالَ نَحَرْنَا يَوْمَئِذٍ سَبْعِينَ بَدَنَةً أَشْرَكْنَا كُلُّ سَبْعَةٍ فِي بَدَنَةٍ (رواه مسلم)⁶

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa adanya informasi tentang sindiran Nabi Muhammad saw. terhadap karakter orang kafir dalam pola makan yang jadi perbandingan terhadap hadis yang dibahas oleh penulis. Kesesuaian hadis mutawatir ini dapat memperjelas bahwa perilaku pola makan orang mukmin dan kafir itu berbeda dengan dilihat dalam kehidupan nyata.

3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah

Struktur tubuh manusia, dari manapun asal-usul dan apapun agamanya, menurut ilmu anatomi tubuh, baik struktur luar maupun dalam. Ia memiliki kepala, tangan, kaki, rambut, hati, jantung, paru-paru, limpa dan termasuk usus. Pemahaman tektual terhadap hadis Nabi Muhammad saw. tersebut menjelaskan

⁵ Yusuf al-Qardhawy, *as-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradapan*, (Jakarta: Pusat al-Kautsar, 1998), h. 195.

⁶ Abu Husin bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), Juz II, h. 955.

tentang perbedaan karakter atau sifat antara orang mukmin dan orang kafir, bukan menginformasikan tentang perbedaan penciptaan usus orang mukmin dan usus orang kafir yang memiliki kontruksi berbeda.⁷

Karena siapapun orangnya dan dari mana asalnya memiliki struktur dan kontruksi organ tubuh yang sama. Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat terhadap hadis tersebut adalah pemahaman majazi, yakni orang mukmin mempunyai karakter tidak berlebih-lebihan (sedikit) dalam soal makan, sedangkan orang kafir memiliki perbedaan karakter makan berlebihan (banyak). Jadi, hadis tersebut bermakna yaitu dalam soal sifat berlebihan makan, seolah-olah orang mukmin ibaratnya makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.⁸

Kesimpulan yang didapat dari karakter dalam budaya bertamu bagi seorang mukmin yang harus menjaga etika bertamu dan etika makan. Seorang mukmin yang bertamu kepada seorang secara etika tidak baik dan menyalahi budaya bertamu manakala meminta tambahan jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah. Lebih tidak etis lagi bila meminta tambahan sampai enam kali, sehingga genap tujuh kali makan. Semestinya orang mukmin memelihara ajaran Islam tentang etika tersebut. Berbeda dengan orang kafir, yang dalam budaya bertamu tidak menjunjung etika dan aturan umum.

Mengenai sabda Nabi Muhammad saw. dengan ketujuh ususnya, ada yang mengatakan maksudnya ialah bagian-bagian dalam dari perut yang dilalui oleh

⁷ *Ibid.*, h. 50.

⁸ *Ibid.*, h. 51.

makanan, perut besar, usus kecil yang tiga buah dan usus besar yang tiga buah pula. Inilah pembagian dari ahli biologi dan bukanlah yang dimaksud dengannya disini tidaklah mungkin untuk mengisinya sekaligus.⁹

Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya ialah syahwat makan yang syahwatnya tabiat, syahwat nafsu, syahwat mata, syahwat mulut, syahwat telinga, syahwat hidung, kemudian syahwat lapar yakin yang mendorong manusia untuk makan orang kafir, ia makan dengan semua syahwat itu artinya didorong dan dikenakan oleh nafsu lahap dan serakahnya seolah-olah untuk memenuhi ketujuh syahwat itu, sedangkan orang mukmin yang mendorongnya makan itu hanyalah syahwat belaka.

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Berkata Imam Nawawi dalam Syarah Muslim yang dimaksud dengan seorang mukmin makan secara sederhana dan ia tak lupa membaca nama Allah swt. hingga beserta tanpa membaca bismillah yang berarti mengajak syetan bersamanya, merasa puas sebelum memenuhi semuanya, sedangkan orang mukmin cukuplah hanya mengisi sebuah saja. Dan seperti disebutkan, usus yang tujuh itu maksudnya dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan, tabiat nafsu, yaitu lahap, serakah, tamak, panjang angan-angan, tabiat jahat, dengki dan kegemukan. Dan karena kuasa dan merajalelanya dorongan-dorongan ini dalam diri si kafir, maka makan dibangkitkan oleh kesemua itu hingga hampir tak bisa

⁹Majelis Tertinggi Urusan Kelslaman Mesir, *Surah-surah pilihan makanan dan minuman serta hewan qurban sembelihan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1987), h. 65.

kenyang, sebaliknya kuat, si mulut yang mendorongnya tidak begitu kuat, maka cukuplah baginya makanan yang sedikit.¹⁰

Nabi Muhammad saw. mencontohkan kepada umatnya agar makan dengan baik dan dimulai dengan bismillah dan berhenti ketika kita sudah merasa kenyang. Hadis tersebut jika diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat berkaitan dengan ciri-ciri sabda kenabian yang mencontohkan tentang pola makan yang baik yang sesuai dengan tuntunan beliau.

Dalam Syarah Bukhari disebutkan ada yang mengatakan bahwa menyebut usus itu tujuh buah, tidaklah berarti membatasi jumlahnya, tetapi hanyalah semata-mata menyebut banyaknya, hingga demikian tak perlu bingung bila suatu waktu banyaknya itu disesuaikan dengan aliran ahli kedokteran, sedangkan pada waktu lainnya dengan mazhab ahli lain. Maka disebutkannya bilangan itu hanyalah untuk memperingatkan banyaknya umpamanya orang yang datang bertemu kepada Rasulullah saw. yakni ketika ia masih dalam kekafiran, dan kemudian setelah ia masuk Islam.¹¹

Dalam Syarah Bukhari oleh Qastalani banyak terdapat atsar yang menganjurkan sedikit dan tidak banyak makan. Nabi Muhammad saw. beliau sendiri berhenti sebelum kenyang. Beliau makan dengan secukupnya saja. Rasulullah saw. bersabda orang yang suka makan kenyang didunia, sering menderita lapar nanti diakhirat. Barangsiapa yang sedikit makannya dan minumnya dan enteng perutnya dan barangsiapa yang enteng tidurnya, maka muncullah berkah umurnya. Sebaliknya orang yang buncit perutnya, banyaklah

¹⁰ *Ibid.*, h. 66.

¹¹ *Ibid.*

minumnya, dan orang yang banyak umumnya nyenyak tidurnya. Sedangkan orang yang nyenyak tidurnya hapuslah berkah umurnya.

5. Meneliti *matn* dengan memperhatikan kualitas *sanad*, meneliti susunan lafal dari berbagai *matn* semakna dan meneliti kandungan *matn*.

Penelitian *matn* dengan menggunakan metodologi yang diterapkan oleh Syuhudi Ismail yang dibagi menjadi tiga bagian: pertama, meneliti *matn* dengan memperhatikan kualitas *sanad*, langkah ini telah dilakukan sebagaimana yang terdapat pada pembahasan sebelumnya.

Langkah kedua, meneliti susunan lafal dari berbagai *matn* semakna. Untuk menunjukkan bahwa adanya perbedaan lafal *matn*, berikut akan dikemukakan kutipan lafal-lafal yang sedikit berbeda yang terdapat pada *matn* hadis yang diteliti.

Ada terdapat perbedaan lafal *matn* hadis riwayat Shahih al-Bukhari dan Muslim yaitu:

فَانْخَلْتُ رَجُلًا يَا كُلُّ مَعَهُ، فَأَكَلَ كَثِيرًا (Aku memasukkan seorang laki-laki makan bersamanya, lalu dia makan banyak). Barangkali dia yang dimaksud adalah Nahik yang disebutkan pada riwayat sesudahnya. Sedangkan riwayat Muslim disebutkan فَجَعَلَ ابْنُ عُمَرَ يَضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَيَضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَجَ يَا كُلُّ أَكَلَ كَثِيرًا (Maka Ibnu Umar meletakkan makanannya di hadapan orang itu dan meletakkan makanannya di hadapannya, maka orang itu makan banyak). لَا تُدْخِلْ عَلَيَّ (Jangan masukkan orang ini kepadaku). Lalu beliau menyebutkan hadis seperti di atas, sehingga dipahami bahwa Ibnu Umar menerapkan hadis itu sesuai makna

zhahirnya. Barangkali juga beliau tidak menyukai orang itu masuk kepadanya, karena beliau melihat orang itu memiliki sifat seperti sifat orang kafir.¹²

.....يَأْكُلُ الْمُسْلِمُ فِي مَعَى وَاحِدٍ.....

.....الْمُؤْمِنُ مِنْ يَشْرَبُ فِي مَعَى وَاحِدٍ.....

Terlihat perbedaan lafal-lafal yang terdapat pada *matn* hadis yang diteliti, namun perbedaan ini tidak merubah makna hadis tersebut. Dalam perkataan an-Nawawi disebutkan bahwa orang yang dimaksud pada hadis di atas adalah Nadhrah bin al-Ghifari. Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab as-Sirah dari hadis Abû Hurairah tentang kisah Tsumamah bin Utsal bahwa ketika dia ditawan kemudian masuk Islam, dia mengalami kisah yang mirip dengan Jahja, maka mungkin riwayat ini dijadikan penafsiran hadis di atas.

Kemudian terjadinya perbedaan tentang makna hadis. Dikatakan yang dimaksud bukan makna zhahirnya. Akan tetapi ia adalah perumpamaan orang mukmin dalam sikap zuhudnya terhadap dunia, dan ketamakan orang kafir terhadap dunia. Karena orang mukmin sedikit mengambil kepentingan dunia, maka dia makan dalam satu usus. Adapaun orang kafir karena ambisi dan keinginan mendapatkan yang banyak, maka ia makan dalam tujuh usus. Maksudnya, bukan usus atau makan dalam artian sebenarnya, tetapi yang dimaksud adalah sedikit dan memperbanyak keduniaan. Seakan-akan Nabi Muhammad saw. mengumpamakan perbuatan mengumpulkan dunia dengan makan dan sebab-sebabnya dengan usus.

¹² al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz IV, h. 674.

Sebagian berkata, "maknanya, orang mukmin makan yang halal dan orang kafir makan yang haram, sementara dalam kenyataan yang halal lebih sedikit daripada yang haram". Demikian dinukil Ibnu At-Tin. Sementara Ath-Thahawi menukil pandangan sebelumnya dari Abu Ja'far bin Abi Imran. Dia berkata. "Sebagian orang memahami hadis ini dengan arti sikap tamak/rakus terhadap dunia.

Sebahagian lagi berkata, "Bahkan hadis itu dipahami sesuai zhahirnya". Kemudian mereka berselisih hingga melahirkan beberapa pendapat dalam kandungan hadis tersebut:¹³

Pertama: ia disebutkan berkenaan dengan satu orang secara khusus. Huruf '*Lam*' pada kata *al-Mukmin* dan '*al-kafir*' adalah '*ahdiyah*' menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui pendengar bukan *jinsiyah* (jenis). Ini yang ditegaskan oleh Ibnu Abdi Barr mengatakan jika orang ini kafir, maka dia makan dalam tujuh usus, ketika masuk Islam maka dia mendapat keberkahan pada dirinya sehingga cukup baginya satu bagian dari tujuh bagian yang mencukupinya waktu masih kafir.

Kedua: hadis disebutkan dalam konteks yang umum, tetapi penyebutan jumlah bukanlah menjadi maksud sebenarnya. Mereka berkata, " penyebutan angka tujuh secara khusus untuk *mubalaghah* (penekanan) dalam mengungkapkan jumlah yang banyak. Mak makna hadis itu adalah termasuk perihal orang mukmin adalah makan sedikit, karena sibuk beribadah dan mengetahui bahwa maksud makan adalah menghilangkan lapar, menegakkan tulang punggung, dan

¹³*Ibid.*, h. 675-677.

membantu pelaksanaan ibadah sebagaimana disebutkan dalam syariat. Begitu pula orang mukmin takut jika makanan yang lebih dari seharusnya akan dihisab oleh Allah swt. sedangkan orang kafir tidak peduli dengan maksud syariat bahkan dia mengikui hawa nafsu tanpa ada rasa takut terhadap perkara-perkara yang haram.

Ketiga: maksud mukmin pada hadis adalah sempurna keimanannya, karena orang yang telah bagus keislamannya dan telah sempurnanya keimanannya maka pikirannya akan disibukkan oleh keadaan sesudah mati serta kehidupan sesudahnya.¹⁴

Keempat: orang mukmin menyebut Allah swt. ketika makan dan minum, sehingga syetan tidak ikut makan, maka cukup dengan makanan yang sedikit, sedangkan orang kafir tidak menyebut nama Allah swt. sehingga syetanpun ikut makan bersamanya.

Kelima: orang mukmin sedikit keinginannya untuk makan, maka makanannya menjadi berkah sehingga dia merasa kenyang dengan yang sedikit. Adapun orang kafir, dia rakus terhadap makanan seperti hewan ternak sehingga makanan yang sedikit tidak mengenyangkan.

Keenam: An-Nawawi berkata, hal yang menunjukkan perbedaan usus adalah apa yang disebutkan *Iyadh* dari sebagian ahli bedah bahwa usus manusia adalah tujuh, yakni: ma'idah (lambung), tiga usus sesudahnya bersambung dengannya yakni duodenum, jejunum, dan illecom (ketiganya itu usus halus). Adapun yang tiga berikutnya adalah, cecum, colon, dan rectum (semuanya termasuk usus besar). Maknanya oleh orang kafir makan dengan segala nafsunya,

¹⁴ Muhammad Abd' Rahman ibn Abdul ar-Rahim, *Tuhfatul Ahwazi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1896), h. 457.

maka tidak mengenyangkan kecuali apa yang memenuhi ketujuh ususnya. Sedangkan orang mukmin sudah kenyang apabila telah memenuhi satu usus.¹⁵

Ketujuh: An-Nawawi berkata kemungkinan yang dimaksud tujuh usus pada orang kafir adalah orang kafir adalah sifat-sifat rakus, panjang angan-angan, tamak, perangai buruk, dengki, dan suka gemuk.¹⁶

Kedelapan: Al-Qurthubi berkata syahwat terhadap makanan ada tujuh yaitu syahwat tabiat, syahwat nafsu, syahwat mata, syahwat mulut, syahwat mulut, syahwat telinga, syahwat hidung dan syahwat lapar. Syahwat lapar merupakan sesuatu yang *dharuri* (asasi) yang karenanya seorang mukmin makan. Adapun orang kafir makan untuk memenuhi seluruhnya.

Para ulama berkata disimpulkan dari hadis tentang anjuran untuk mempersedikit daripada dunia dan anjuran zuhud serta merasa cukup dengan apa yang didapat. Penelitian *matn* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *matn* hadis berkualitas *shahih li dzatihi*. Karena sesuai dengan keshahihan *matn* hadis.

¹⁵ al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah an-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz 14, h. 24.

¹⁶ *Ibid.*